



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SD NEGERI 071005 BANUA SIBOHOU

Rispen Elfandi Lase¹, Dernius Hura², Otilina Gulo³, Edward Harefa⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

e-mail: rispenlase@gmail.com dernihura@gmail.com otilinagulo@unias.ac.id
edwardharefa@unias.ac.id

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 8/9/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 071005 Banua Sibohou. Hal tersebut ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem-based learning* serta menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 11 peserta didik kelas V SD Negeri 071005 Banua Sibohou Tahun Pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem-based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dari 54,00 dengan ketuntasan klasikal 36,36% (kategori kurang) pada Siklus I menjadi 87,00 dengan ketuntasan klasikal 90,91% (kategori sangat baik) pada Siklus II. Keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan dari 60,00% pada Siklus I menjadi 80,00% pada Siklus II. Dengan demikian, model *problem-based learning* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: *Problem-Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study is motivated by the low critical thinking skills of Grade V students in the Indonesian Language subject at SD Negeri 071005 Banua Sibohou. This condition is indicated by the fact that most students have not yet achieved the Learning Achievement Criteria (KKTP) set by the school. This situation is caused by the use of teacher-centered learning methods, which results in students being less active in the learning process. This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning model and to determine the improvement of students' critical thinking skills through this model. The research type used is Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles



consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 11 Grade V students at SD Negeri 071005 Banua Sibohou in the 2025/2026 academic year. Data were collected through tests, observations, and documentation, while data analysis was carried out using descriptive quantitative and qualitative methods. The results show that the Problem-Based Learning model significantly improves students' critical thinking skills. This improvement is evidenced by the increase in the average critical thinking test score from 54.00 with classical mastery of 36.36% (poor category) in Cycle I to 87.00 with classical mastery of 90.91% (excellent category) in Cycle II. Student active participation also increased from 60.00% in Cycle I to 80.00% in Cycle II. Thus, the Problem-Based Learning model is effective in enhancing students' critical thinking skills in Indonesian Language learning at the elementary school level.

Keywords: *Problem-Based Learning, Critical Thinking Skills, Indonesian Language Learning, Classroom Action Research, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab. Menurut Huda (2023), pendidikan merupakan suatu proses yang telah direncanakan secara sadar agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri mereka. Belajar adalah proses kompleks yang melibatkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman individu sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan (Atmowardoyo, 2023). Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan dunia komunikasi tempat guru dan peserta didik saling bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengetahuan. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar yang bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa secara terpadu, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Supriono, 2022).

Di abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah kompleks, serta mengambil keputusan secara rasional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah, khususnya pada materi pemahaman teks eksplanasi sebab-akibat. Pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga kurang memfasilitasi peserta didik untuk mengolah informasi secara analitis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) menjadi solusi yang relevan. *Problem-based learning* menyajikan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi secara sistematis (Sari & Rosidah, 2023). Pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai pembelajaran inovatif karena menggeser paradigma pembelajaran pasif menjadi aktif. Menurut Abdul et al. (2023), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, ide, dan argumen secara objektif dengan mempertimbangkan kekuatan serta kelemahannya secara logis dan rasional.

Kondisi rendahnya kemampuan berpikir kritis ini juga ditemukan di SD Negeri 071005 Banua Sibohou. Hasil observasi awal pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru masih dominan ceramah. Akibatnya, peserta



didik tidak terbiasa mengemukakan argumen, mengevaluasi fakta, maupun menarik kesimpulan secara mandiri. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini berdampak langsung pada capaian hasil belajar peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70,00. Data awal tugas harian peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Tugas Harian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 071005 Banua Sibohou

No	Nilai KKTP (≥ 70)	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	≥ 70	Tuntas	2	18,18%
2	< 70	Tidak Tuntas	9	81,82%
Jumlah			11	100,00%

Berdasarkan Tabel 1, dari total 11 peserta didik kelas V, hanya 2 orang (18,18%) yang mampu mencapai ketuntasan KKTP, sedangkan 9 orang (81,82%) sisanya belum tuntas. Menurut Apriyani dan Alberida (2023), model *problem-based learning* menitikberatkan pada pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bernalar melalui pemecahan masalah dan interaksi antarpeserta didik. Penerapan PBL mampu mendorong rasa ingin tahu serta mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hariyani, 2024).

Meskipun penerapan PBL telah banyak diteliti pada subjek umum, masih terdapat *gap* penelitian terkait bagaimana sintaks PBL memfasilitasi pemahaman struktur hubungan sebab-akibat pada teks bacaan Bahasa Indonesia di tingkat kelas V SD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi langkah-langkah model *problem-based learning* serta menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 071005 Banua Sibohou pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 071005 Banua Sibohou pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026, tepatnya dari bulan September hingga Oktober 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif antara peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas V sebagai pengamat (*observer*). Rancangan PTK mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Rahmawati et al., 2023; Utomo et al., 2024). Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 071005 Banua Sibohou yang berjumlah 11 orang (5 laki-laki dan 6 perempuan). Objek penelitian adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas tes *essay* (uraian) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis serta lembar observasi untuk mengukur keaktifan peserta didik dan keterlaksanaan tindakan guru. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur meliputi 3 aspek utama:

1. Menganalisis Argumen/Masalah: Mengidentifikasi unsur sebab-akibat dan masalah utama dalam teks bacaan.
2. Mengevaluasi Informasi/Fakta: Memilah data/fakta yang relevan untuk memecahkan masalah.
3. Membuat Kesimpulan: Merumuskan solusi logis dan kesimpulan berbasis bukti.

Kriteria keberhasilan tindakan (*indikator ketuntasan*) ditetapkan secara kuantitatif: PTK ini dinyatakan berhasil apabila minimal 80,00% dari seluruh peserta didik mencapai nilai tes



kemampuan berpikir kritis $\geq 70,00$ (KKTP) dan persentase keaktifan peserta didik secara klasikal mencapai kategori baik ($\geq 75,00\%$). Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata skor serta persentase ketuntasan, dan deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan hasil observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Siklus I

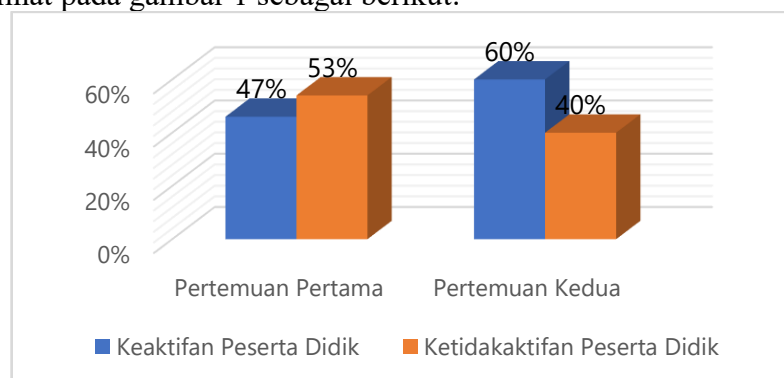
- 1) **Perencanaan:** Peneliti menyusun Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi sebab-akibat ("Sayangi Bumi") yang diintegrasikan dengan sintaks *problem-based learning*, menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), serta menyiapkan instrumen tes *essay* dan lembar observasi.
- 2) **Pelaksanaan Tindakan:** Tindakan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Guru menerapkan sintaks PBL: orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- 3) **Observasi:** Keterlaksanaan aktivitas guru pada Pertemuan 1 mencapai 47,00% dan meningkat menjadi 58,00% pada Pertemuan 2 (rata-rata Siklus I = 52,50%). Sedangkan persentase keaktifan peserta didik pada Pertemuan 1 sebesar 47,00% dan Pertemuan 2 sebesar 60,00% (rata-rata keaktifan Siklus I = 53,50%). Ringkasan keaktifan peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik pada Siklus I

No	Pertemuan	Keaktifan Peserta Didik (%)	Ketidakaktifan Peserta Didik (%)	Peserta	Kategori
1	Pertama	47,00%	53,00%		Kurang
2	Kedua	60,00%	40,00%		Cukup
Rata-rata		53,50%	46,50%		Kurang

Berdasarkan tabel 2 pada akhir Siklus I, tes kemampuan berpikir kritis diberikan. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 54,00. Dari 11 peserta didik, terdapat 4 orang yang tuntas dan 7 orang belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal baru mencapai 36,36%. Capaian ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80,00\%$).

Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Keaktifan Peserta Didik Kelas V SD Negeri 071005 Banua Sibohou

- 4) **Refleksi Siklus I:** Kelemahan pada Siklus I disebabkan oleh bimbingan kelompok yang belum merata, pengelolaan waktu yang kurang efisien, serta instruksi analisis masalah sebab-akibat yang belum dipahami peserta didik secara mendalam. Kelemahan ini menjadi dasar perbaikan pada Siklus II.

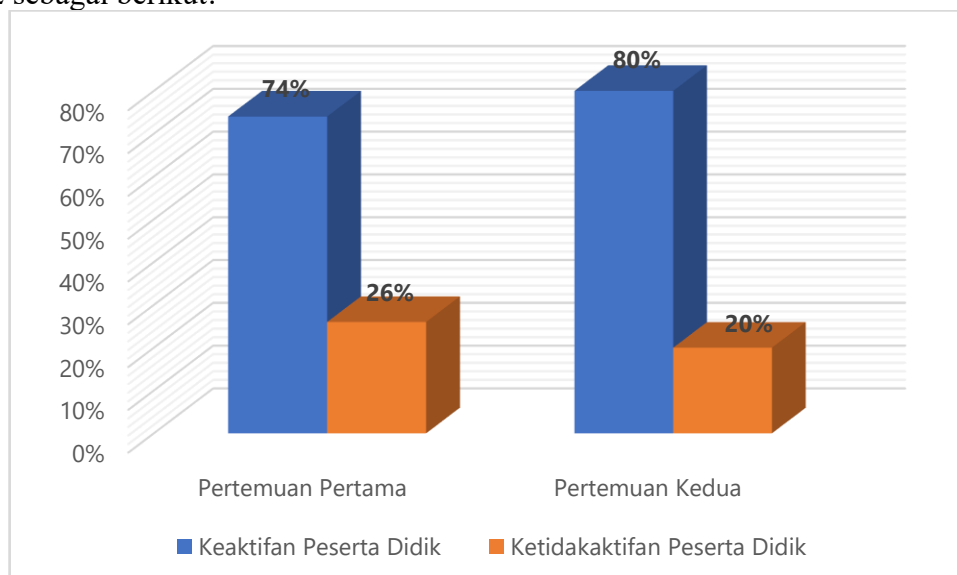
2. Pembelajaran Siklus II

- 1) **Perencanaan:** Peneliti merancang perbaikan tindakan untuk Siklus II, antara lain memperjelas pembagian peran kelompok, memberikan scaffolding berupa pertanyaan pemantik terarah pada LKPD, dan mengoptimalkan pendampingan kelompok.
- 2) **Pelaksanaan Tindakan:** Tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan perbaikan pengelolaan kelas berbasis sintaks PBL.
- 3) **Observasi:** Keterlaksanaan aktivitas guru meningkat pesat menjadi 67,00% pada Pertemuan 1 dan 80,00% pada Pertemuan 2 (rata-rata = 73,50%). Tingkat keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik pada Siklus II

No	Pertemuan	Keaktifan Peserta Didik (%)	Ketidaktifan Peserta Didik (%)	Kategori
1	Pertama	74,00%	26,00%	Baik
2	Kedua	80,00%	20,00%	Baik
Rata-rata		77,00%	23,00%	Baik

Berdasarkan tabel 3 hasil tes kemampuan berpikir kritis pada akhir Siklus II menunjukkan kenaikan nilai rata-rata kelas menjadi 87,00. Sebanyak 10 dari 11 peserta didik telah mencapai kriteria tuntas, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 90,91%. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua, dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Keaktifan Peserta Didik Kelas V SD Negeri 071005 Banua Sibohou

- 4) **Refleksi Siklus II:** Seluruh indikator keberhasilan tindakan telah tercapai ($\geq 80,00\%$). Peserta didik telah mampu menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi fakta,



dan menyusun kesimpulan secara runtut. Oleh karena itu, siklus tindakan dihentikan pada Siklus II. Perbandingan capaian dari Siklus I ke Siklus II diringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Tindakan dari Siklus I ke Siklus II

Indikator Penilaian				Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Kategori Akhir
Nilai Rata-Rata Tes Berpikir Kritis				54,00	87,00	+33,00 poin	Sangat Baik
Ketuntasan Klasikal (%)				36,36%	90,91%	+54,55%	Tuntas
Rata-Rata Keaktifan Siswa (%)				53,50%	77,00%	+23,50%	Baik

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem-based learning* terbukti secara empiris mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik kelas V SD Negeri 071005 Banua Sibohou pada materi teks eksplanasi Bahasa Indonesia. Peningkatan kognitif siswa tecermin secara signifikan dari kenaikan nilai rata-rata kelas yang semula sebesar 54,00 pada Siklus I melesat menjadi 87,00 pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 33,00 poin. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami lompatan dramatis sebesar 54,55%, dari 36,36% pada Siklus I dengan empat siswa tuntas menjadi 90,91% pada Siklus II dengan sepuluh siswa tuntas. Sejalan dengan perolehan tersebut, persentase keaktifan siswa melonjak sebesar 23,50%, dari rata-rata 53,50% pada Siklus I menjadi 77,00% pada Siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa pengorganisasian masalah nyata terbukti efektif mendorong partisipasi aktif dan konstruksi pengetahuan siswa. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa dalam merumuskan solusi terhadap masalah yang diberikan juga menunjukkan perkembangan positif, sejalan dengan temuan pada penelitian lain yang mengonfirmasi efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik (Berta & Sumarni, 2025; Yunitasari & Hardini, 2021).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini berakar pada optimalisasi setiap fase sintaks *problem-based learning* yang secara simultan melatih fungsi kognitif siswa. Pada fase orientasi masalah dan pengorganisasian belajar, siswa dilatih menganalisis hubungan sebab-akibat fenomena lingkungan pada teks eksplanasi (Arifin, 2021; Mardhani et al., 2022; Sari et al., 2021). Fase penyelidikan kelompok memfasilitasi evaluasi fakta dan pemilahan informasi relevan secara kolaboratif, yang mengikis kebiasaan belajar pasif. Selanjutnya, fase penyajian dan evaluasi mengasah keterampilan menyusun argumen logis serta metakognisi siswa (Fadhillah & Novianti, 2021; Madina & Rahmi, 2026; Suwono et al., 2022; Wahyuni et al., 2022). Temuan ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Widyasari et al., 2024). Peningkatan partisipasi aktif selama diskusi kelompok juga mendukung riset terdahulu (Khakim et al., 2022). Dibandingkan dengan pendekatan berbasis proyek yang menekankan kreativitas produk (Yuniharto et al., 2022), model ini terbukti lebih unggul dalam mempertajam penalaran analitis kognitif siswa SD secara terstruktur. Selain itu, model ini secara teoretis terbukti efektif dalam memperkuat rasa percaya diri serta kemampuan imajinatif peserta didik ketika mengonstruksi pemahaman terhadap tantangan akademik yang kompleks (Cahyani et al., 2026; Handayani et al., 2021; Nurnaningsih et al., 2023; Sasmita & Harjono, 2021; Wotheysen et al., 2025).

Implikasi dari hasil penelitian ini menyajikan kontribusi praktis dan akademis yang penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Secara praktis, para guru disarankan menerapkan sintaks *problem-based learning* yang didampingi *scaffolding* berupa pertanyaan pemantik terarah pada lembar kerja siswa untuk melatih penalaran analitis.



Pendidik juga perlu mengoptimalkan bimbingan kelompok agar partisipasi belajar siswa terdistribusi secara merata (Putri et al., 2024; Sari et al., 2026; Yampap & Hasyda, 2023). Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur Penelitian Tindakan Kelas dengan mengonfirmasi bahwa perbaikan manajemen kelas berbasis pemecahan masalah kontekstual efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di wilayah pedesaan. Pihak pengelola sekolah diimbau untuk memfasilitasi pelatihan pengembangan modul ajar berbasis masalah guna mendokrak mutu instruksional secara berkesinambungan.

Meskipun menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk studi lanjutan. Penelitian ini terbatas pada jumlah subjek yang relatif kecil, yaitu 11 peserta didik di kelas V SD Negeri 071005 Banua Sibohou, sehingga tingkat generalisasi temuan untuk skala populasi yang lebih luas harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, cakupan materi terbatas pada teks eksplanasi sebab-akibat, serta durasi tindakan yang dihentikan pada siklus kedua belum mengukur daya tahan retensi berpikir kritis siswa dalam jangka panjang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode kuasi eksperimen dengan melibatkan kelompok kontrol dan ukuran sampel yang lebih besar. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk menguji efektivitas model ini pada jenis teks Bahasa Indonesia lainnya serta mengevaluasi variabel psikologis tambahan seperti *self-efficacy*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan model *problem-based learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Inti temuan mengonfirmasi bahwa penyajian masalah autentik secara bertahap memfasilitasi siswa dalam menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi fakta bacaan, serta merumuskan kesimpulan logis. Melalui optimalisasi sintaks pembelajaran berbasis penyelidikan kelompok, iklim ruang kelas berhasil ditransformasikan dari metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Pembiasaan diskusi terstruktur terbukti andal mengikis kepasifan belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengasah keterampilan bernalar tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) peserta didik di jenjang pendidikan dasar.

Implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa guru sekolah dasar disarankan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah yang dilengkapi teknik pemandu (*scaffolding*) berupa pertanyaan pemantik kontekstual pada lembar kerja siswa. Pendekatan ini efektif melatih kemandirian analisis teks sekaligus memperkaya variasi strategi pedagogi inovatif di kelas. Untuk agenda riset di masa depan, para peneliti selanjutnya disarankan menerapkan metode kuasi eksperimen (*quasi-experiment*) dengan melibatkan kelompok kontrol dan ukuran sampel yang lebih luas. Penyelidikan lanjutan juga sebaiknya memperluas analisis pada ragam teks bacaan lainnya serta mengevaluasi variabel afektif tambahan seperti efikasi diri (*self-efficacy*) siswa guna mengukur daya tahan retensi berpikir kritis secara longitudinal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

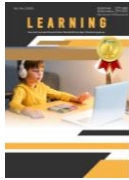
- Abdul, B., Mantau, K., & Talango, S. R. (2023). Proses pembelajaran (literature review). *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 86–107.
<https://doi.org/10.30603/irfani.v19i1.3541>



- Apriyani, N. D., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap keterampilan argumentasi peserta didik pada pembelajaran biologi: Literature review. *Biochephy: Journal of Science Education*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v3i1.534>
- Arifin, E. G. (2021). Problem based learning to improve critical thinking. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 98–104. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53288>
- Atmowardoyo, H. (2023). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan implementasi*. Badan Penerbit UNM.
- Berta, B., & Sumarni, M. L. (2025). Pengaruh media PowerPoint terhadap hasil belajar siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn di SDN 01 Bengkayang. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(3), 535–544. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1574>
- Cahyani, I. A. W. A., Ermiana, I., & Fauzi, A. (2026). Efektivitas model pembelajaran problem based learning berbantuan media question card terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 938–950. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10752>
- Fadhillah, D., & Novianti, E. (2021). Metode inkuiri sebagai alternatif peningkatan kemampuan membaca intensif pada ranah kognitif C1, C2 dan C3. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1111–1119. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.857>
- Handayani, S., Budiarti, I. G., Kasmajid, K., & Khairil, K. (2021). Problem based instruction berbantuan e-learning: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 697–705. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.795>
- Hariyani, S. (2024). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 51–55. <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>
- Huda, M. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(4), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jpp.v1i4.2023>
- Khakim, N., Santi, N. M., Bahrul, A., Assalami, U., & Putri, E. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/10.1234/jip.v2i2.2022>
- Madina, A., & Rahmi, L. (2026). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada pembelajaran IPAS. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 234–245. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1217>
- Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 206–213. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.21325>
- Nurnaningsih, N., Hanum, C. B., Sopandi, W., & Sujana, A. (2023). Keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran berbasis RADEC. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 872–879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4773>



- Putri, F. M., Jupri, A., & Juandi, D. (2024). Analisis penerapan model problem based learning dalam pembelajaran matematika. *Suska Journal of Mathematics Education*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.24014/sjme.v10i1.28017>
- Rahmawati, B., Aulia, S. N., Rosdiana, S., & Zaenah, Y. I. (2023). Isu tentang jumlah siklus penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 76–84. <https://doi.org/10.1234/jptk.v1i1.2023>
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi model problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.1234/jipd.v2i1.2023>
- Sari, M. K., Hasirun, L. O., Nuswantari, N., & Alfia, S. (2026). Optimalisasi problem based learning melalui media flipbook digital untuk mengakselerasi kemampuan berpikir kritis pelajaran IPS. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 165–176. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.734>
- Sari, Y. I., Sumarmi, S., Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2021). The effect of problem based learning on problem solving and scientific writing skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 11–26. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1422a>
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas model problem based learning dan problem posing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1313>
- Supriono. (2022). Meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah melalui penggunaan reading corner. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jpd.v4i2.2022>
- Suwono, H., Marthaliakirana, A. D., Saefi, M., & Gofur, A. (2022). Problem-based learning with metacognitive prompts for enhancing argumentation and critical thinking of secondary school students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 18(9), Article em2145. <https://doi.org/10.29333/ejmste/12304>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di lembaga pendidikan. *Jurnal Riset Pendidikan*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.1234/jrp.v4i1.2024>
- Wahyuni, R., Simatupang, H., & Santi, H. (2022). The effect of the problem-based learning model on the scientific argumentation ability of students on environmental pollution materials. *ISER (Indonesian Science Education Research)*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.24114/iser.v4i1.36560>
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(1), 61–67. <https://doi.org/10.1234/jpp.v4i1.2024>
- Wotheysen, R., Rabiudin, R., & Husna, R. L. (2025). Penggunaan metode discovery learning dalam kegiatan praktikum untuk meningkatkan keterampilan berpikir analitis peserta didik sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1311–1321. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6532>
- Yampap, U., & Hasyda, S. (2023). Pengaruh penerapan model problem based learning terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 437–443. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.853>



- Yuniharto, B. S., & Rochmiyati, S. (2022). Peningkatan minat belajar dan kreativitas melalui project based learning. *Jurnal Pendidikan Konstruktif*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpk.v2i1.2022>
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan model PBL untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700–1708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>